

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ronggeng pada awalnya tumbuh dalam masyarakat Jawa, dalam penelitian Ronggeng Melayu kemungkinan dipengaruhi oleh ronggeng dari Jawa. Pada masa kolonial Belanda banyak kuli kontrak berasal dari Pulau Jawa bekerja pada perkebunan di Sumatera Timur. Ronggeng berasal dari kata *Wrong* (tidak benar) dan *Geng* (kelompok). Sehingga ronggeng yang muncul di Jawa memiliki konotasi yang negatif, berupa tarian berpasang antara pria dan wanita, dijadikan sebagai hiburan yaitu untuk memeriahkan suatu acara atau hajatan seperti khitanan, pernikahan. Kesenian ini melalui tahapan ritual karena dalam pelaksanaannya menggunakan berbagai sesajen sebagai persembahan untuk *Nyi Sri* karena dalam penyajiannya menyertakan padi yang berguna untuk dijadikan patokan waktu pertunjukan. Dalam penyajiannya, ronggeng berfungsi sebagai penari sekaligus penyanyi yang berperan untuk melantunkan lagu-lagu dengan diiringi musik (gendang), lewat tabuhan perangkat gamelan sederhana yang khas. Gerak tarian disesuaikan dengan melodi lagu yang berpola ritmik. Kedua unsur tersebut bersanding dengan tepakan komposisi musikal yang diungkapkan oleh irama tabuhan gamelan terutama tabuhan gendang yang mendukung untuk kekuatan gerak tari yang ekspresif.

Ronggeng merupakan salah satu tradisi yang berhubungan dengan ritual atau upacara untuk meminta kesuburan tanah. Upacara ini dilakukan supaya hasil

pertanian warga melimpah-ruah. Karena terkait dengan kesuburan inilah, gerakan dalam tarian yang dilakukan oleh penari perempuan (*ledhek*) dengan penari laki-laki (*pengibing*) ini, mirip gerakan orang yang sedang bercinta. Namun seiring perkembangannya di Wilayah Sumatera Utara, Ronggeng berubah lebih mengikuti norma yang berlaku dalam masyarakat setempat. Penyajian lebih normatif karena mengikuti ajaran yang berlaku dalam masyarakat setempat, yang mengedepankan nilai Islami. Ronggeng Melayu di Taman Budaya Sumatera Utara melibatkan tiga(3) unsur Seni, yaitu seni sastra (pantun), seni tari dan seni musik.

Kesenian Ronggeng Melayu Di Taman Budaya Sumatera Utara memiliki komposisi pemain satu orang atau lebih anak ronggeng sebagai pelantun, satu orang pemain akordion, dua sampai tiga orang pemain perkusi, serta satu orang pemain biola. Proses bernyanyi dilakukan secara bergantian sambil menari. Tariannya berupa menggerakkan tangan sambil maju mundur, berputar, maju mundur, dan berputar lagi, ini dilakukan sampai satu kali pertunjukan selesai. Biasanya ini diawali dengan permintaan penonton atau anak ronggeng kepada pemain akordion dan biola tentang lagu apa yang akan dimainkan. Dalam hal ini, mereka tidak mengenal judul lagu melainkan hanya mengenal irama lagu. Setelah permintaan lagu ini dilakukan, pemain akordion dan biola akan memulai dengan melodi, dan disusul oleh dua buah pukulan gendang, yaitu pukulan utama dan pukulan paningkah (*peningkah*). Teks-teks atau pantun-pantun yang bersifat spontan tersebut dinyanyikan bisa mencapai durasi 10 sampai 20 menit setiap satu kali pertunjukannya, yang dalam proses penciptaan lirik atau pantun itu bersifat spontan sesuai dengan permintaan dari penonton yang bernyanyi bersama dengan

anak ronggeng. Ketika ronggeng ini kemudian menjadi salah satu seni tradisi yang terdapat di Sumatera Utara, seni tradisi tersebut menjadi sebuah seni tradisi yang sangat berbeda dengan yang terdapat di Jawa. Ronggeng Melayu di Taman Budaya Sumatera Utara merupakan salah satu tradisi lisan yang menggabungkan keahlian berpantun dan menari dalam satu pertunjukan dengan diringi musik berirama Melayu. Pantun sebagai unsure penting dalam tradisi ini di dengarkan atau dinyanyikan oleh seorang penampil `wanita` atau “ronggeng” sambil berjoget mengikuti irama lagu. Dengan demikian, penyebutan kata `ronggeng` mengacu pada dua pengertian, yaitu ronggeng sebagai satu bentuk seni pertunjukan dan `ronggeng` sebagai sebutan untuk pelaku (penampil) `wanita` yang ahli dalam berpantun.

Di Sumatera Utara perkembangan kesenian Ronggeng Melayu sudah sangat berkurang. Hal ini membuat prihatin beberapa kalangan pencinta kesenian Ronggeng Melayu, sehingga terbentuklah komunitas pakpong Medan sebagai tempat maupun wadah para Seniman Melayu di Sumatera Utara untuk berkumpul, bersatu, dalam menghidupkan kembali tradisi-tradisi kebudayaan di Sumatera Utara, khususnya Ronggeng Melayu yang sudah hampir punah termakan zaman. Beranggotakan puluhan orang dengan usia anggota nya berkisar dari umur 25-64 tahun. Komunitas Pakpong Medan ini mengadakan pertunjukan kesenian Ronggeng Melayu Pakpong Medan ini dilaksanakan setiap bulannya..

Melihat dari unsur pendukung kesenian Ronggeng Melayu yang menjadikan kesenian ini istimewa dan menjadi salah satu kesenian tradisional yg cerdas, dimana para penyanyi nya harus bisa berbalas pantun dengan cepat sambil

menari dengan diiringi musik. Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai kesenian Ronggeng Melayu dan terutama lebih mengenai bagaimanakah **Bentuk Dan Fungsi Musik Dalam Kesenian Ronggeng Melayu Di Taman Budaya Sumatera Utara.**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan suatu langkah awal sebelum menentukan rumusan masalah dalam suatu penelitian. identifikasi masalah adalah tahap permulaan dari penguasaan masalah di mana objek dalam suatu jalinan tertentu bisa kita kenali sebagai suatu masalah (Suria Sumantri, 2001:309). Dari latar belakang yang telah ditulis, kami memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penyajian musik Ronggeng Melayu?
2. Apakah Jenis musik yang di gunakan dalam Kesenian Ronggeng?
3. Bagaimanakah bentuk musik dalam kesenian Ronggeng Melayu?
4. Bagaimanakah fungsi musik dalam kesenian Ronggeng Melayu?

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya perkembangan yang bisa ditemukan dalam permasalahan ini, maka perlu adanya batasan-batasan masalah yang jelas mengenai apa yang dibuat dan diselesaikan dalam program ini. Pembatasan tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2013 : 286) mengatakan bahwa “Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasar pada tingkat kepentingan

masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu”. Adapun batasan-batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bentuk Penyajian Musik dalam Ronggeng Melayu.
2. Bentuk Musik dalam Kesenian Ronggeng Melayu.
3. Fungsi Musik dalam Kesenian Ronggeng Melayu.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik focus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga mendukung untuk menemukan jawaban pada pertanyaan. Sugiyono (2013 : 55) mengatakan bahwa “Rumusan masalah merupakan sebuah pertanyaan yang akan dicari jawaban melalui pengumpulan data”. Antara masalah dan rumusan masalah mempunyai ikaitan yang sangat erat, karena setiap rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti haruslah sesuai dengan masalah yang ada.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Bentuk Penyajian Musik dalam Kesenian Ronggeng Melayu?
2. Bagaimanakah Bentuk Musik dalam kesenian Ronggeng Melayu?
3. Bagaimanakah Fungsi Musik dalam kesenian Ronggeng Melayu?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan seseorang pastinya memiliki satu tujuan. Kegiatan dalam merumuskan tujuan penelitian sangat mempengaruhi keberhasilan penelitian yang dilakukan. Hal ini sependapat Sugiyono (2013:397) yang mengatakan bahwa “Tujuan penelitian adalah untuk mengemukakan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan yang sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui”.

Dengan mengetahui tujuan maka kegiatan yang dilaksanakan akan semakin dan menjadi terarah sesuai dengan maksud peneliti, adapun tujuan penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui Bentuk Penyajian Musik dalam Kesenian Ronggeng Melayu.
2. Untuk mengetahui bentuk musik dalam kesenian Ronggeng Melayu.
3. Untuk mengetahui Fungsi musik dalam kesenian Ronggeng Melayu.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan memiliki manfaat dan kegunaan. Sehingga dapat dijadikan sumber informasi dan referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya. Menurut pendapat Sugiyono (2013:397) yang mengatakan bahwa “Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan suatu masalah”. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

a. Manfaat Praktis

- i. Bagi kelompok : hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan yang berharga untuk kelangsungan pelestarian kebudayaan Ronggeng Melayu, sehingga di masa depan dapat lebih baik dan lebih berkembang.
- ii. Bagi masyarakat : dapat menambah wawasan pengetahuan dan daya apresiasi terhadap kesenian melayu dalam hal ini Ronggeng Melayu.
- iii. Bagi praktisi kesenian : dapat memberikan sumbangan pemikiran praktis kepada seniman maupun kepada penikmat seni agar lebih mencintai dan memahami kebudayaan melayu sebagai warisan nenek moyang.
- iv. Bagi peneliti : peneliti dapat menambah wawasan dan memahami kebudayaan melayu, dan hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan acuan maupun pendukung dalam penelitian yang lebih lanjut.

b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis yaitu dapat menambah referensi kepustakaan dalam usaha meningkatkan dan mengembangkan konsep kreativitas dan fungsi kebudayaan melayu dalam hal ini ronggeng melayu dimasa yang akan datang.